

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia modern berpengaruh terhadap perubahan sosio-kultural masyarakatnya, terutama golongan yang terdampak yaitu perempuan.<sup>2</sup> Perubahan sosio kultural tersebut tidak hanya berdampak pada negara berideologi terbuka namun juga berdampak pada masyarakat negara dengan ideologi muslim di seluruh dunia.<sup>3</sup> Perubahan yang terjadi pada tendensi kultural masyarakat muslim terutama pada perempuan meliputi aspek cara pandang terhadap sesuatu, keterbukaan, hingga cara berpakaian. Salafi yang di dalamnya memiliki unsur al-Salaf al salih menjadi salah satu golongan yang keras terhadap perubahan tendensi sosio kultural terutama kritiknya dalam perubahan dunia islam yang mulai kebarat-baratan.<sup>4</sup>

Salafi yang menjadi salah satu komunitas dan gerakan dari umat islam yang berpegang teguh dan mengamalkan keislaman yang murni atau islam yang kembali asal kata salafi yang berarti orang saleh terdahulu. Gerakan salafi merupakan gerakan yang memiliki historis panjang sejak zaman setelah Rasulullah atau lebih tepatnya generasi ketiga setelah Rasulullah yang bertujuan untuk kembali ke kemurnian islam yang mulai dipersepsikan secara individu atau

---

<sup>2</sup> Khotijah Khotijah dan Ahmad Madkur, "Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung," *Kafaah: Journal of Gender Studies* 8, no. 2 (2018): 197–212.

<sup>3</sup> Arbi Mulya Sirait, "Jemaah Mahasiswa Salafi di Masjid Pogung Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 215–234.

<sup>4</sup> Dharma Setyawan dan Dwi Nugroho, "The Socio-religious Construction: The Religious Tolerance among Salafi Muslim and Christian in Metro," *Dialog* 44, no. 2 (2021): 190–203.

antar golongan sepeninggal Rasulullah SAW. Golongan tersebut terus terbawa hingga generasi saat ini dan fokusnya untuk kembali kepada kemurnian menjadikan golongan salafi rentan mengalami gesekan sosial dan kultural terhadap masyarakat saat ini.<sup>5</sup>

Pergesekan sosio kultural yang terjadi pada golongan Salafi sering mendatangkan pandangan yang salah tentang konsep yang dibawa Salafi. Salafi dianggap sebagai komunitas islam konservatif, radikal, dan anti-modernisasi yang mengubah perlakuan sosial masyarakat awam terhadap komunitas salafi.<sup>6</sup> Pandangan yang salah tersebut membuat kaum perempuan salafi menjadi rentan terhadap pandangan negatif. Salafi mengatur bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan syariat, interaksi sosial, dan hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perempuan salafi menjadi kaum yang di pandang negatif karena karakteristik mengenai cara berpakaian yang serba tertutup membuat pemahaman orang awam terhadap kelompok ini menjadi antisipatif.

Pandangan yang negatif di kalangan masyarakat awam terhadap Salafi tidak membenamkan komunitas atau golongan salafi berhenti dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial. Salafi menjadi salah satu komunitas islam yang memberikan sumbangsuhnya terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Aspek yang paling dominan dan hingga saat ini tetap eksis adalah pendidikan berbasis islam atau biasa disebut dengan istilah Pondok Pesantren. Salafi menjadi salah satu golongan yang mendorong pendidikan spiritual

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Rahmatullah Yumimah. "Radicalism, Jihad, and Terror," *Al-Albab Journal* 6, no. 2 (2017)

masyarakat sejak zaman penyebaran islam di nusantara.<sup>7</sup> Pesantren Salaf atau Salafi memiliki pendekatan berbeda dalam melaksanakan pendidikannya, yaitu dengan melestarikan kitab-kitab klasik dan penfsiran murni yang tidak didasari oleh akulturasi budaya setempat.

Asal kata pesantren jika dilihat secara etimologi yaitu *santri* yang memiliki awal *pe* dan memiliki akhir *an*, hingga menjadi *pesantrian* . kata tersebut mempunyai makna *shastri* yang berarti murid.<sup>8</sup> Ponpes adalah sebuah institusi pendidikan dan keagamaan yang berupaya menyebarkan, melestarikan dan mengajarkan islam serta melatih santri agar mampu untuk mandiri. Secara sederhana dapat diambil pengertian yaitu sebagai tempat yang mana santri belajar atau berguru dengan seorang kyai. Tujuan belajar tersebut adalah untuk memperoleh dan mendalami ilmu agama yang harapannya nanti dapat menjadi bekal santri untuk menjalani kehidupan, baik dunia dan akhirat.

Kelurahan Tanah Enam Ratus merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Medan Marelan yang mempunyai banyak institusi pendidikan, mulai dari SD/MI, SMP, SMA dan taman anak anak, baik berada dinaungan swasta atau negeri. Dari seluruh institusi pendidikan, terdapat lembaga pendidikan yang menonjol yaitu Yayasan Ponpes Salafiyah Luqmanul Hakim karena pondok pesantren ini memiliki konsep Manhaj Ahlus Sunnah (As Salaf) yang bertujuan untuk menagarahkan semua potensi dan unsur masyarakat untuk membangun pendidikan dakwah dengan suasana kondusif dalam mewujudkan cita-cita untuk

---

<sup>7</sup> Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2012): 40–53.

<sup>8</sup> Nurcholish Masjud, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Para Madina, 1997).

generasi berilmu yang di ridhoi Allah Subhanahu wa Ta'ala berdasarkan metode Salafus Sholih. Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim memiliki 3 lembaga pendidikan utama yaitu Taman Kanak Qur'an Luqmanul Hakim, Salafiyah Ula (SU/SD), dan Salafiyah Wustho (SW/SMP).

Interaksi sosial memiliki peran penting ketika menjalani hidup di pondok pesantren, contoh interaksinya yaitu antar santriwati dengan ustazah serta santriwati dengan masyarakat setempat dan pihak pesantren dengan masyarakat setempat. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling bergantung satu sama lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri didalam dunia ini maka dari itu manusia membutuhkan interaksi sosial agar terjalinnya hubungan timbal balik antara individu satu dengan lain ataupun dengan kelompok sosial lainnya.<sup>9</sup> Interaksi sosial dapat terjadi jika antara dua individu atau kelompok terdapat komunikasi dan kontak. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan dinamis, yang terkait dengan antar seseorang dengan orang lain atau golongan dengan golongan, maupun kelompok dengan individu. Bentuk hubungan sosial yang diutarakan oleh Gillin dan Gillin ada 2 yaitu proses asosiatif dan diasosiatif. Dalam proses asosiatif ada kerja sama, akomodasi, asimilasi. Sedangkan proses diasosiatif ada persaingan, kontroversi dan pertentangan.<sup>10</sup>

Interaksi sosial di lingkungan pesantren memiliki pendekatan yang berbeda dengan lingkungan masyarakat biasa. Interaksi sosial di lingkungan pesantren cenderung tertutup dan konservatif terhadap kebebasan bersosialisasi

---

<sup>9</sup> Yusrina Zulfa dan Ahmad Junaidi, "Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Perempuan Bercadar di Media Sosial," *Koneksi* 2, no. 2 (2019): 635–641.

<sup>10</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990).

guna mengurangi dampak negatif dalam aspek sosial dan spiritual. Pesantren dengan sistem pendidikan Salafi juga memiliki pandangan yang berbeda dengan pesantren pendidikan khalafi atau modern dalam mengatur interaksi sosial. Tata cara interaksi sosial dalam kelompok perempuan Salafi memiliki kekhususan dan dianggap ciri yang melekat pada kelompok perempuan Salafi. Aturan mengenai penggunaan penutup kepala (cadar), pakaian yang serba gelap, dan pembatasan terhadap ketersinggungan perempuan dalam forum multi-gender membuat kelompok perempuan salafi dianggap ekstrimis dan konservatif.

Penelitian yang dilakukan Khotijah terhadap kelompok perempuan salafi menunjukkan tingkat antisipatif sosial terhadap kelompok perempuan salafi karena dianggap terlalu tertutup dan tidak mudah bergaul. Hal tersebut didasari karena persepsi kaum Salafi dalam memberikan tata cara interaksi perempuan terhadap masyarakat yang cenderung dibatasi. Pembatasan tersebut interaksi sosial lebih diutamakan dalam menghindari kemaksiatan yang dapat menimbulkan kerusakan iman. Namun demikian, bukan berarti kelompok perempuan Salafi tidak ingin terjadi interaksi sosial terhadap masyarakat non-salafi, namun perbedaan subkultur membuat perbedaan cara pandang yang tidak terbuka pada orang yang menutup diri terhadap komunitas Salafi.

Namun demikian tidak seluruh bagian komunitas Salafi menolak mentah – mentah peradaban dan kultur budaya setempat seperti terminologi Salafi. Kenyataannya sebagian besar komunitas Salafi mampu memberikan kesan terbalik dari pandangan negatif masyarakat terhadap kelompok Salafi. Hal tersebut diwujudkan melalui keikutsertaan kelompok Salafi terhadap kegiatan masyarakat di lingkungan luar pesantren salafi, keterbukaan terhadap kultur atau

budaya eksternal, dan keterlibatan dalam pengembangan pendidikan berbasis agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan guna mengurangi sikap eksklusivisme dalam diri komunitas salafi.

Ekklusivisme merujuk pada sikap antipati atau penolakan terhadap keberagaman kultur maupun latar belakang identitas.<sup>11</sup> Paham eksklusivisme merasa bahwa ideologi yang dianut adalah yang paling benar dan menganggap ideologi lain adalah kesalahan yang harus dibenarkan. Munculnya eksklusivitas akan berdampak pada fanatisme ideologi sehingga seseorang akan mudah menolak apapun pandangan yang dianggap berbeda. Salafi menjadi salah satu golongan yang dianggap memiliki paham eksklusivisme karena dianggap konservatif terhadap pandangan baru.<sup>12</sup> Namun demikian sebagian besar stigma tersebut muncul akibat keberadaan faktor eksternal seperti politik dan figur fanatik yang membuat nama Salafi menjadi buruk.

Penelitian yang dilakukan Khotijah memberikan kesimpulan bahwa kelompok perempuan Salafi mendapatkan stigma buruk pada lingkungan masyarakat sekitar. Kelompok perempuan Salafi dianggap terlalu menutup diri sehingga masyarakat lebih cenderung membatasi interaksi terhadap kelompok perempuan Salafi. Penelitian yang dilakukan Sunesti menunjukkan bahwa tata cara berpakaian manhaj Salafi tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat namun menjadi pesan interaksi sosial yang lebih normatif pada kelompok perempuan.<sup>13</sup> Stigma negatif masyarakat terhadap kelompok perempuan salafi dapat di lawan

---

<sup>11</sup> Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural," *Karsa* 9, no. 1 (2006).

<sup>12</sup> Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017): 388–409.

<sup>13</sup> Yuyun Sunesti, "Politics of Niqab: Salafi Women, Agency and Everyday Life" (Universitas Gadjah Mada, 2019).

dengan toleransi dan tindakan terpuji dalam kehidupan sehari – hari. Dengan adanya permasalahan yang terjadi di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *Pola Interaksi Sosial Kelompok Perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Di Kota Medan.*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat sebuah permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola interaksi sosial kelompok perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim di kota Medan dengan masyarakat Jl Marelan IX, Kelurahan Tanah Enam Ratus?

## **C. Batasan Masalah**

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, peneliti memberikan batasan permasalahan yang akan dibahas didalam penelitian ini karena kemampuan dan waktu yang dimiliki peneliti terbatas. Adapun indentifikasi masalahnya adalah disebabkan luasnya permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti memberi batasan pada penelitian ini supaya lebih fokus. Batasan pada penelitian didasari pada permasalahan yang akan dikaji di lapangan yaitu tentang pola interaksi sosial kelompok perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Marelan dengan masyarakat Jl. Marelan IX, Kelurahan Tanah Enam Ratus.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial kelompok perempuan Salafi Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim di kota Medan dengan masyarakat Jl Marelan IX, Kelurahan Tanah Enam Ratus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Untuk menambah wawasan ataupun memperluas pengetahuan penulis dan pembaca mengenai bagaimana pola interaksi sosial kelompok perempuan Salafi di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim dengan masyarakat Jl Marelan IX, Kelurahan Tanah Enam Ratus.
2. Menjadikan bahan informasi yang berguna bagi pemerintah dan kalangan masyarakat umum untuk lebih mengetahui tentang bagaimana pola interaksi sosial kelompok perempuan Salafi di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim.
3. Sebagai bahan referensi penelitian dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Supaya penelitian ini jadi lebih mudah untuk dipahami dan terdapat gambaran, maka penelitian ini akan ditulis dengan sistematika seperti dibawah ini:

**BAB I**, adalah awal yang akan memberi hantaran pada bab yang akan dibahas selanjutnya. Bab I akan membahas mengenai latar belakang masalah yang dibahas, pembuatan rumusan masalah, menentukan batasan, manfaat, tujuan dan sistematika penelitian.

**BAB II**, adalah landasan teori yang mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini menguraikan tentang teori pendukung, serta penelitian terdahulu.

**BAB III**, adalah metodologi yang mana pada bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, metode mengumpulkan data, cara menganalisis sebuah data dan metode verifikasi keandalan data.

**BAB IV**, adalah profil masyarakat Kelurahan Tanah Enam Ratus dan Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim, yang mana pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum Kelurahan Tanah Enam Ratus, sejarah dan visi, misi pondok pesantren Salafiyah luqmanul hakim serta struktur organisasi kepengurusan pondok pesantren Salafiyah luqmanul hakim.

**BAB V**, adalah pembahasan tentang menguraikan hasil penelitian dan analisis data.

**BAB VI**, adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN